

Strategy for Implementing a Love-Based Curriculum in Strengthening Spiritual and Moral Values in SKI Learning

Strategi Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Penguatan Nilai Spiritual dan Moral pada Pembelajaran SKI

Destiany Nirmalasari^{1✉}, Syahidah Qolbiya Sakinah², Zaahidah Aufaa Ahdillah³

^{1,2,3} UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

✉ nirmalasari.destiany12@gmail.com

Submitted: 20-01-2026

Revised: 25-02-2026

Accepted: 05-03-2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation strategy of the Love-Based Curriculum in strengthening spiritual and moral values in Islamic Cultural History (SKI) learning in ninth grade MTs. The background of this study stems from the weakening of moral values, empathy, and spiritual awareness among students, as well as the tendency for learning to remain oriented towards cognitive aspects. The research used a descriptive qualitative approach with a literature study method. Data were obtained from primary and secondary sources, such as the Ministry of Religious Affairs' regulations on the Love-Based Curriculum, books, journals, and SKI teaching modules. Data analysis was conducted through content analysis of the concepts, strategies, and implications of implementing the Love-Based Curriculum in SKI learning. The results of the study show that the implementation of the Love-Based Curriculum can be carried out through strategies such as teacher role modeling, inspirational narratives of historical Islamic figures, collaborative learning, habit formation of values, reflection, and empathetic dialogue. These strategies can strengthen the internalization of spiritual and moral values in students, such as honesty, responsibility, empathy, tolerance, and respect for others. In addition, SKI learning becomes more meaningful because it not only conveys historical facts but also presents lessons and role models. Thus, the Love-Based Curriculum is relevant to be applied as a humanistic and transformative approach in SKI learning.

Keywords: Strategy, Love-Based Curriculum (KBC), SKI, Internalization of Values, Islamic Education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam penguatan nilai spiritual dan moral pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs kelas IX. Latar belakang penelitian ini berangkat dari melemahnya nilai moral, empati, dan kesadaran spiritual peserta didik, serta kecenderungan pembelajaran yang masih berorientasi pada aspek kognitif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan.



Data diperoleh dari sumber primer dan sekunder, seperti regulasi Kementerian Agama tentang Kurikulum Berbasis Cinta, buku, jurnal, serta modul ajar SKI. Analisis data dilakukan melalui analisis isi terhadap konsep, strategi, dan implikasi penerapan Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran SKI. Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dapat dilakukan melalui strategi keteladanan guru, narasi inspiratif tokoh sejarah Islam, pembelajaran kolaboratif, pembiasaan nilai, refleksi, dan dialog empatik. Strategi tersebut mampu memperkuat internalisasi nilai spiritual dan moral peserta didik, seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, toleransi, dan penghargaan terhadap sesama. Selain itu, pembelajaran SKI menjadi lebih bermakna karena tidak hanya menyampaikan fakta sejarah, tetapi juga menghadirkan ibrah dan keteladanan. Dengan demikian, Kurikulum Berbasis Cinta relevan diterapkan sebagai pendekatan humanis dan transformatif dalam pembelajaran SKI.

Kata kunci: Strategi, Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), SKI, Internalisasi Nilai, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Fenomena melemahnya nilai moral, empati, dan karakter peserta didik, khususnya di kalangan remaja, menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan modern. Berbagai kasus perilaku menyimpang, rendahnya kepedulian sosial, serta berkurangnya sensitivitas spiritual menunjukkan bahwa proses pendidikan masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif semata. Padahal, pendidikan sejatinya tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian, menumbuhkan kesadaran spiritual, serta menanamkan nilai moral dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan dimensi intelektual, emosional, dan spiritual secara seimbang.

Dalam konteks tersebut, peran guru menjadi sangat penting sebagai figur yang tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi teladan moral bagi peserta didik. Parker Palmer menyatakan bahwa pengajaran yang baik tidak semata-mata ditentukan oleh teknik mengajar, tetapi juga oleh identitas dan integritas pribadi guru. Guru yang memiliki kesadaran nilai dan keteladanan moral mampu menghadirkan pembelajaran yang menyentuh dimensi batin peserta didik, sehingga proses belajar tidak berhenti pada transfer pengetahuan, melainkan juga membentuk karakter dan kesadaran nilai dalam diri siswa.

Seperti yang disebutkan Parker Palmer, bahwa *teaching beyond technique*, mengajar yang baik bukan soal teknik, tapi soal kepribadian dan keutuhan diri guru. “...good teaching cannot be reduced to technique; good teaching comes from the identity and integrity of the teacher.” Teknik mengajar sangat penting, tetapi tidak cukup, sebab guru yang baik mengajar dengan identitas dan integritas diri.¹ Pernyataan tersebut menegaskan bahwa efektivitas pengajaran tidak hanya bergantung pada metode yang digunakan, tetapi juga pada kualitas kepribadian dan kesadaran batin guru. Dalam konteks ini, guruuntut untuk mampu merumuskan teknik pembelajaran yang selaras dengan nilai-nilai cinta dan moral, sehingga proses belajar tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi juga menyentuh dimensi afektif peserta didik.

Upaya penguatan nilai dalam pendidikan tersebut semakin relevan dengan hadirnya Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang ditetapkan oleh Kementerian Agama melalui Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025 tentang Panduan Kurikulum Berbasis Cinta. Kurikulum ini menekankan pentingnya nilai kasih sayang, empati, penghargaan

¹ Parker Palmer, “The Heart of a Teacher Identity and Integrity in Teaching,” dalam *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher’s Life* (San Francisco: Jossey-Bass, 1998), 21.

terhadap sesama, serta relasi pendidikan yang humanis dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan ini, pendidikan diharapkan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, kepekaan sosial, dan kesadaran spiritual yang kuat.²

Dalam konteks ini, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dapat menjadi pendekatan strategis untuk memperkuat internalisasi nilai spiritual dan moral dalam pembelajaran SKI. Melalui pendekatan berbasis kasih sayang, keteladanan, dialog reflektif, serta pengalaman belajar yang humanis, pembelajaran sejarah tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media transformasi nilai. Dengan demikian, pembelajaran SKI dapat menghadirkan pengalaman belajar yang lebih bermakna, menyentuh aspek emosional peserta didik, serta mendorong mereka untuk meneladani nilai-nilai luhur yang terkandung dalam sejarah Islam

Seperti yang juga diungkapkan oleh Sartono Kartodirdjo, sejarah sebagai pembangunan watak bangsa atau yang disebut dengan *nation building*. Sebab perlu dilakukan upaya untuk membangkitkan kesadaran sejarah sebagai landasan kesadaran nasional, yang akan membawa negara pada titik yang lebih maju.³ Akan tetapi, pada kenyataannya, pembelajaran SKI kerap dipandang sebagai sesuatu yang membosankan dan dianggap tidak penting. Sehingga tak jarang, sebagian peserta didik tidak menaruh perhatian yang menyebabkan proses diterimanya pelajaran menjadi tidak optimal. Kondisi ini berdampak pada rendahnya pemahaman mereka terhadap perkembangan sejarah Islam serta lemahnya kemampuan mengambil nilai-nilai keteladanan yang seharusnya menjadi inti dari pembelajaran SKI.

Pada konteks pembelajaran SKI di tingkat MTs, khususnya di kelas IX, tidak jarang ditemukan permasalahan serupa. Pembelajaran sering hanya berfokus pada kognitif sejarah, namun belum menyentuh aspek afektif dan spiritual. Hal tersebut menuntut para pendidik untuk lebih memperhatikan implementasi KBC pada mata pelajaran SKI. Di MTs kelas IX, mata pelajaran SKI ditekankan mengenai perjalanan hidup manusia dalam membangun peradaban dari masa ke masa. Melalui hal ini, pengajaran ditekankan pada kemampuan siswa dalam mengambil ibrah/hikmah dari sejarah masa lalu, untuk menghadapi persoalan hidup di masa kini dan masa depan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirumuskan pada tiga permasalahan utama: (1) Bagaimana konsep kurikulum berbasis cinta dalam perspektif pendidikan Islam?; (2) Bagaimana strategi penerapan kurikulum berbasis cinta dalam pembelajaran SKI kelas IX?; (3) Bagaimana dampaknya terhadap internalisasi nilai spiritual dan moral peserta didik?

Penelitian terdahulu memperkuat efektivitas pendekatan berbasis cinta. Anwar (2019) menunjukkan bahwa nilai spiritual lebih mudah terinternalisasi melalui keteladanan dan dialog reflektif.⁴ Fadlullah (2020) menemukan bahwa kasih sayang dan relasi emosional aman memperkuat internalisasi akhlak.⁵ Fitriani (2021) menegaskan bahwa perjumpaan emosional dengan kisah teladan meningkatkan empati moral peserta didik.⁶ Secara keseluruhan, penelitian-

² Kementerian Agama Republik Indonesia, "Panduan Kurikulum Berbasis Cinta" (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2025), 1.

³ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Penerbit Gramedia, 1993), x-xi.

⁴ Muhammad Anwar, "Internalisasi Nilai Spiritual dalam Pembelajaran: Pendekatan Abad," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019).

⁵ Ahmad Fadlullah, "Kasih Sayang dalam Pendidikan Islam dan Implikasinya di Sekolah," *Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 1 (2020), 55-70.

⁶ Siti Fitriani, "Pendidikan Karakter Islam Berbasis Keteladanan dalam Pembelajaran Sejarah," *Jurnal Pendidikan Karakter* 5, no. 1 (2021), 22-34.

penelitian tersebut mengonfirmasi bahwa pendekatan berbasis cinta efektif dalam membangun nilai spiritual dan moral.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam penguatan nilai spiritual dan moral pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Fokus kajian diarahkan pada konsep Kurikulum Berbasis Cinta dalam perspektif pendidikan Islam, strategi penerapannya dalam pembelajaran SKI, serta dampaknya terhadap internalisasi nilai spiritual dan moral peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual maupun praktis bagi pengembangan pembelajaran SKI yang lebih humanis, reflektif, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*). Studi pustaka dilakukan dengan menghimpun, mengolah, menganalisis, menginterpretasi, dan melakukan eksplanasi terhadap sumber-sumber yang ditemukan, baik sumber primer maupun sumber sekunder.⁷ Dalam penelitian ini, studi kepustakaan mencakup kajian dengan melakukan analisis buku teks, materi-materi ajar yang relevan, dan juga memahami secara konseptual. Sumber-sumber yang didapat berupa buku, jurnal penelitian, website, dan juga modul ajar yang dianalisis (berupa modul ajar pembelajaran SKI di MTs kelas IX). Melalui metode ini, peneliti dapat menelusuri secara mendalam konsep-konsep teoritis yang berkaitan dengan Kurikulum Berbasis Cinta dalam perspektif pendidikan Islam. Analisis yang dilakukan memungkinkan ditemukannya pola, relevansi, serta implikasi penerapan konsep tersebut dalam pembelajaran SKI pada jenjang MTs.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) merupakan kebijakan pendidikan Kementerian Agama RI yang menekankan kasih sayang, empati, dan penguatan nilai spiritual dalam proses belajar untuk menyeimbangkan ranah kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik.⁸ Kritik utama kurikulum ini adalah perlunya pembelajaran yang memanusiakan manusia dan menautkan kegiatan belajar dengan nilai ibadah dan akhlak mulia.

Dalam khazanah Islam, konsep pendidikan berbasis cinta bukan hal baru. Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan adalah proses penyucian hati yang dibangun atas kasih sayang dan keteladanan guru.⁹ Ibn Qayyim menyatakan bahwa cinta kepada Allah merupakan fondasi transformasi akhlak.¹⁰ Sementara Said Nursi menekankan integrasi akal, hati, dan spiritualitas, di mana cinta menjadi energi moral utama pendidikan.¹¹ Nilai-nilai tersebut selaras dengan prinsip KBC: *rahmah*, empati, relasi guru-murid bernilai ibadah, dan pendekatan holistik.

Pendekatan holistik dalam KBC menggabungkan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual. Ranah kognitif tidak hanya penguasaan materi, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dan nalar etis, selaras dengan teori pendidikan humanistik Carl Rogers.¹² Ranah afektif menekankan empati, kasih sayang, serta regulasi emosi sebagaimana ditegaskan Bloom dalam taksonomi

⁷ Magdalena dkk., *Metode Penelitian (Untuk Penulisan Laporan Penelitian dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam)* (Tasikmalaya: Penerbit Buku Literasiologi, 2021), 74-78.

⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Keputusan Dirjen Pendis tentang Kurikulum Berbasis Cinta* (Jakarta, 2025).

⁹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin (Terjemahan)*, Jilid I (Semarang: As-Syifa, 1990).

¹⁰ al-Jawziyyah Ibn Qayyim, *Madarij al-Salikin* (Cairo: Dar al-Hadith, 2003).

¹¹ Said Nursi, *Risale-i Nur Collection*, trans. oleh Sukran Vahide (Istanbul: Sozler Publications, 2000).

¹² Carl R. Rogers, *Freedom to Learn* (Columbus: Charles Merrill Publishing, 1969).

afektif. Ranah spiritual diarahkan pada kesadaran makna, nilai ketuhanan, dan akhlak mulia, sebagaimana konsep kecerdasan spiritual Zohar dan Marshall.¹³ Integrasi ketiganya menghasilkan pembelajaran yang menajamkan akal, menyentuh hati, dan menghidupkan jiwa.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) memiliki posisi strategis karena menyajikan peradaban Islam serta keteladanan tokoh-tokoh utama umat. Melalui kisah dakwah Rasulullah SAW, para sahabat, ulama, dan pemimpin Muslim, peserta didik belajar nilai kejujuran, keberanian, kesabaran, keadilan, dan *rahmah*, sehingga SKI menjadi media efektif pembentukan moral dan spiritual.

Strategi internalisasi nilai dalam KBC pada pembelajaran SKI dilakukan melalui tiga pendekatan: keteladanan (*uswah hasanah*), reflektif, dan dialogis. Keteladanan guru berfungsi sebagai model moral; pendekatan reflektif membantu peserta didik menemukan makna nilai melalui kisah sejarah; dan dialogis menciptakan ruang komunikasi empatik yang memungkinkan pembelajaran nilai secara aktif. Ketiganya bekerja melalui pengalaman emosional positif yang terbukti memperkuat pembentukan karakter.

Konsep Kurikulum Berbasis Cinta dalam Perspektif Pendidikan Islam

Kehadiran Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) membawa perubahan cara berpikir dalam dunia pendidikan, yang semula pada beberapa aspek terdapat pola kompetisi yang individualistik. Berubah menjadi kerja sama yang didasari oleh rasa cinta, saling menghormati, dan menimbulkan rasa kasih satu sama lain. Melalui KBC, pendidikan tidak hanya berorientasi pada generasi yang cerdas saja, tetapi juga penuh empati, penuh kasih sayang, dan sadar mengenai hubungan antarmanusia dan juga dengan alam sekitar. Dengan diimbangi oleh nilai-nilai cinta, Indonesia berkesempatan besar untuk menjadikan negara yang berkeadilan sosial, dapat menjaga keberlanjutan lingkungan, serta membangun masyarakat yang beradab, adil, dan harmonis. Hal ini dilandasi oleh pernyataan bahwa bangsa yang didasari oleh cinta mampu menjadi contoh baik bagi dunia, dan berkontribusi pada perdamaian, persaudaraan, serta peradaban global.¹⁴

Apabila dikaji melalui kajian filsafat pendidikan, bahwa esensi pendidikan tidak hanya terletak pada adanya transfer ilmu, tetapi juga pada penanaman nilai kasih sayang, kepedulian, dan penghargaan terhadap kemanusiaan. Kajian filsafat pendidikan juga menekankan bahwa cinta dipahami sebagai fondasi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam kurikulum. Secara ontologis, hakikatnya peserta didik merupakan manusia yang utuh, kemudian secara epistemologis menekankan pada proses pembelajaran yang humanis, dialogis, dan bermakna. Sedangkan secara aksiologis, menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah media dalam membentuk individu yang berkarakter, berakhlak, dan mampu mencintai sesama serta lingkungannya. Dengan demikian, kurikulum berbasis cinta menjadi paradigma alternatif yang relevan dalam pendidikan modern, karena mampu memadukan aspek intelektual, emosional, moral, dan spiritual secara seimbang.¹⁵

Konsep ini sejalan dengan ajaran Islam yang memerintahkan umat Islam untuk berkasih sayang antar sesamanya, dan menjadikan keikhlasan sebagai landasan dalam berbuat kebaikan. Hal ini tercantum dalam al-Qur'an surat Ar-Rahman ayat 1-4 yang artinya sebagai berikut: "(1) (Allah) yang Maha Pengasih, (2) yang telah mengajarkan al-Qur'an. (3) Dia menciptakan manusia.

¹³ Benjamin Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook II—Affective Domain* (New York: David McKay, 1964).

¹⁴ Anisa Ruhi Shabrina, Suhaila Putri Siregar, dan Daulat Saragi, "Memahami Konsep Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran melalui Kajian Filsafat Pendidikan," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 8, no. 3 (2025), 7772.

¹⁵ Anisa Ruhi Shabrina, Suhaila Putri Siregar, dan Daulat Saragi, "Memahami Konsep Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran melalui Kajian Filsafat Pendidikan, 7776.

(4) mengajarnya pandai berbicara.” Kata “*Ar-Rahman*” atau Yang Maha Pengasih menegaskan bahwa sifat kasih sayang Allah meliputi seluruh ciptaan-Nya. Kemudian “*Allamal-quran*” (yang mengajarkan al-Qur’an) merupakan nikmat terbesar yang diberikan Allah kepada manusia, sebagai pedoman hidupnya. “*Khalaqal-insan*” (yang menciptakan manusia), menyebutkan nikmat penciptaan manusia, sebagai makhluk yang paling sempurna diciptakan oleh Allah. Terakhir “*Allamahul-bayaan*” (yang mengajarkan kepadanya pandai berbicara), yang mana Allah menjadikan manusia dapat berpikir dan berinteraksi.

Jika dihubungkan dengan konsep pendidikan dalam surat ini, terdapat beberapa konsep pendidik, meliputi: (1) Pendidik yang memiliki kepribadian kasih sayang, (2) Pendidik harus berilmu pengetahuan, (3) Pendidik yang dapat mengembangkan potensi anak didiknya, (4) Pendidik yang memiliki keahlian berinteraksi.¹⁶ Pertama, pendidik haruslah memiliki kepribadian kasih sayang, sebagaimana Allah telah melimpahkan kasih sayangnya kepada umat manusia. Kedua, pendidik harus juga memiliki ilmu pengetahuan, sebab Allah telah menurunkan al-Qur’an sebagai pedoman kunci bagi manusia dalam menjalani kehidupan, yang di dalamnya tercantum berbagai macam ilmu pengetahuan. Ketiga, pendidik haruslah dapat mengembangkan potensi anak didiknya, dengan meyakini bahwa Allah lah satu-satunya yang menciptakan dan dapat menjadikan segala sesuatu. Dan terakhir, pendidik harus memiliki keahlian dalam berinteraksi, sebab yakin bahwa Allah lah yang mengajarkan manusia untuk pandai dalam berbicara.

Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam bukunya *The Concept of Education in Islam* (1999) menyebutkan bahwa unsur-unsur pokok sistem pendidikan Islam didasarkan pada sejumlah konsep kunci, yakni konsep agama (din), konsep manusia (insan), konsep pengetahuan (‘ilm dan ma’rifah), konsep kebijaksanaan (hikmah), konsep keadilan (‘adl), konsep tindakan yang benar (‘amal sebagai adab), dan konsep universitas (kuliyyah-jami’ah). Definisi pada tiap-tiap konsep tersebut didasarkan pada refleksi pribadi dan analisis konseptual yang dipandang dalam kerangka tradisi intelektual dan keagamaan Islam.¹⁷

Al-Attas mengemukakan bahwa istilah utama untuk pendidikan Islam adalah ta’dib, bukan tarbiyah. Hal ini karena tujuan dari tarbiyah pada umumnya bersifat fisik, material, dan kuantitatif, sebab seluruh konsep yang terkandung dalam istilah tarbiyah berkaitan dengan pertumbuhan dan kedewasaan fisik-material semata. Karena nilai-nilai yang ditetapkan oleh negara diarahkan pada upaya mencetak ‘warga negara yang baik’. Maka, pendidikan dalam definisi tarbiyah merujuk pada pembentukan warga negara sesuai kebutuhan negara (utilitarian), yang fokusnya pada hasil, kompetensi, dan produktivitas. Sedangkan ta’dib memiliki makna yang lebih mendalam sebagai proses pendidikan yang membuat manusia mengenali dan mengakui posisinya di hadapan Tuhan (Allah, sebagai pemiliknya). Dengan demikian, pendidikan Islam sejati bertujuan membentuk manusia baik secara intelektual dan spiritual (bukan sekadar warga negara yang baik). Al-Attas menuliskan:¹⁸

“for adab towards God is but another expression of sincere servanthood as actualized in ‘ibādah. So man’s response to God’s exercise of lordship over him (of God’s creating, nourishing, sustaining, providing, cherishing and possessing him) is ta’dib.”

¹⁶ Tri Wati, “Tafsir Al-Qur’an Surah Ar-Rahman Ayat 1-4 dalam Perspektif Pendidikan Islam” (Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup, 2016), xii.

¹⁷ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam (A Framework for an Islamic Philosophy of Education)* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1999), viii.

¹⁸ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam (A Framework for an Islamic Philosophy of Education)*, 30.

“Sebab adab kepada Allah pada hakikatnya adalah ekspresi lain dari kesungguhan penghambaan, yang terwujud dalam ibadah. Maka, respons manusia terhadap Tuhan sebagai *Rabb* (yang mencipta, memelihara, memberi rezeki, merawat, melindungi, dan memiliki manusia) maka respons itulah yang disebut *ta’dib*.”

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa konsep Kurikulum Berbasis Cinta menemukan relevansinya, yakni sebagai pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan dimensi kasih sayang, empati, penghormatan, dan pengenalan diri sebagai hamba Tuhan dalam seluruh proses pembelajaran. Untuk melihat bagaimana konsep ini dapat diterapkan secara konkret, maka pada bagian selanjutnya akan dibahas implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), khususnya dalam konteks pembelajaran di tingkat MTs (kelas IX).

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran SKI Kelas IX

Pembelajaran dalam Kurikulum Berbasis Cinta menempatkan nilai kasih sayang dan empati sebagai inti dari proses pendidikan, khususnya dalam pembelajaran SKI Kelas IX. Salah satu pendekatan yang efektif adalah penggunaan cerita inspiratif dan kisah-kisah teladan tokoh sejarah Islam. Melalui narasi Tokoh-tokoh Islam di Nusantara peserta didik tidak hanya memahami fakta sejarah, tetapi juga merasakan kehangatan, kepedulian, dan ketulusan yang menjadi ciri utama karakter mereka. Pendekatan ini sejalan dengan teori *narrative pedagogy*, yang menekankan kekuatan cerita dalam membangkitkan empati moral dan keterhubungan emosional peserta didik.¹⁹ Refleksi terhadap tokoh sejarah kemudian diperdalam melalui kegiatan diskusi, jurnal reflektif, ataupun sesi *sharing* nilai, sehingga siswa dapat mengaitkan makna sejarah dengan pengalaman hidup mereka sendiri.

Pada Kurikulum Berbasis Cinta, guru memainkan peran sentral sebagai figur penuh kasih dan keteladanan. Kehadiran guru yang empatik, lembut, menghargai, dan konsisten dalam menunjukkan akhlak mulia menciptakan lingkungan emosional yang aman bagi peserta didik. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi “cermin hidup” yang memperlihatkan bagaimana nilai kesabaran, penghargaan, dan kasih sayang diaktualisasikan dalam interaksi sehari-hari. Hal ini selaras dengan konsep *teacher as moral model*, yang menegaskan bahwa karakter guru adalah unsur paling berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa.²⁰

Terdapat Capaian Pembelajaran yang diuraikan dalam Alur Tujuan Pembelajaran serta dikonkritkan dalam Modul Ajar dalam kurikulum. Capaian Pembelajaran SKI Kelas IX pada materi Periode Islam di Nusantara melalui pendekatan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) diarahkan untuk membentuk peserta didik yang memahami proses masuk dan berkembangnya Islam di berbagai wilayah Nusantara serta mampu meneladani nilai kasih sayang, toleransi, dakwah yang lembut, dan kebijaksanaan para ulama serta tokoh Islam lokal. Peserta didik diharapkan mampu menjelaskan peran kerajaan-kerajaan Islam seperti Samudra Pasai, Aceh Darussalam, Demak, Mataram Islam, dan Gowa-Tallo, sekaligus mengidentifikasi nilai moral dan spiritual yang mendasari perkembangan Islam di kepulauan Indonesia. Melalui CP berbasis KBC, peserta didik tidak hanya menguasai konten sejarah, tetapi juga menunjukkan sikap empati,

¹⁹ Jean Clandinin dan F. Michael Connelly, *Narrative Inquiry: Experience and Story in Qualitative Research* (San Francisco: Jossey-Bass, 2000).

²⁰ Thomas Lickona, *Education for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991).

penghargaan terhadap keragaman budaya, dan kesadaran spiritual bahwa Islam berkembang melalui pendekatan damai dan penuh cinta kasih kepada masyarakat Nusantara.

Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) untuk materi Islam di Nusantara dengan pendekatan KBC disusun secara bertahap, dimulai dari pengenalan konteks sejarah kedatangan Islam, pemahaman perkembangan kerajaan-kerajaan Islam, hingga refleksi nilai-nilai kasih sayang, toleransi, dan dakwah humanis yang diwariskan tokoh-tokoh Islam Nusantara. ATP membawa peserta didik melalui perjalanan pembelajaran yang memadukan pengetahuan sejarah dengan penghayatan nilai: mulai dari mempelajari bukti arkeologis dan naskah sejarah, menganalisis perkembangan budaya Islam, kemudian merefleksikan bagaimana Islam menyebar secara damai dengan menghargai adat setempat. Dengan demikian, ATP KBC tidak hanya mengurutkan materi, tetapi juga memandu perkembangan emosional dan spiritual peserta didik agar mereka mampu melihat sejarah sebagai sumber keteladanan moral dan inspirasi hidup penuh rahmah.

Modul ajar SKI Kelas IX pada materi Islam di Nusantara berbasis Kurikulum Berbasis Cinta dirancang untuk menghadirkan pembelajaran yang humanis, reflektif, dan menumbuhkan kasih sayang melalui kisah dakwah para ulama Nusantara. Modul ini mencakup tujuan pembelajaran berbasis nilai, pemantik berupa cerita inspiratif tentang Wali Songo, kerajaan Islam, atau ulama lokal, serta kegiatan inti yang mendorong dialog empatik, kerja kelompok, penelusuran budaya, dan refleksi makna dari perkembangan Islam yang damai di Nusantara. Penilaian dilakukan secara holistik (meliputi pemahaman sejarah, sikap menghargai keragaman budaya, kemampuan mengekspresikan nilai toleransi, serta aksi nyata kecil seperti proyek empati sosial atau praktik adab keteladanan). Dengan demikian, modul ajar KBC tidak hanya menyampaikan materi sejarah, tetapi menghidupkan nilai kasih sayang, akhlak mulia, dan kearifan lokal Islam Nusantara dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran kolaboratif juga menjadi strategi penting dalam menghidupkan nilai kasih sayang. Melalui aktivitas kelompok, peserta didik dilatih untuk saling bekerja sama, menghargai perbedaan, membantu teman yang kesulitan, dan membangun solidaritas sosial. Model ini tidak hanya mengembangkan keterampilan sosial, tetapi juga menciptakan suasana kelas yang hangat dan saling peduli. Penelitian pendidikan kolaboratif menunjukkan bahwa relasi positif antarsiswa meningkatkan kemampuan empati dan memperkuat keterikatan emosional dalam belajar.²¹ Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif menjadi wahana konkret untuk menumbuhkan karakter penuh kasih dan hormat terhadap sesama.

Praktik nyata dalam kegiatan belajar juga menjadi bagian penting dari implementasi Kurikulum Berbasis Cinta. Aktivitas sederhana seperti doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, pemberian apresiasi kepada siswa, latihan empati sosial (misalnya berbagi, kegiatan kelas peduli, atau kunjungan sosial), serta pembiasaan sikap saling menghargai, merupakan pengalaman langsung yang menanamkan nilai spiritual dan moral. Kegiatan-kegiatan ini memperkuat internalisasi melalui pengalaman emosional positif yang berulang, sebagaimana ditegaskan dalam teori pembiasaan dan *experiential learning* bahwa nilai moral lebih mudah tertanam melalui praktik langsung dibandingkan hanya melalui penjelasan verbal.²² Melalui pembelajaran berbasis kasih sayang, keteladanan guru, dan praktik nyata keseharian membentuk ekosistem pendidikan yang secara konsisten menumbuhkan empati, akhlak mulia, dan kesadaran spiritual peserta didik dalam pembelajaran SKI.

²¹ David W. Johnson dan Roger T. Johnson, *Cooperation and Competition: Theory and Research* (Edina: Interaction Book Company, 1989).

²² David A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1984).

Dampak Internalisasi Nilai Spiritual dan Moral

Dalam pendidikan Islam dikenal dengan beberapa tern antara *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib*.²³ Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yakni di antaranya adalah ilmu tauhid (keimanan), ibadah, akhlak, kemasyarakatan (sosial).²⁴ Tujuan adanya pendidikan Islam sendiri dihadirkan untuk menciptakan keseimbangan bagi kepribadian manusia secara menyeluruh dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan juga fisik setiap manusia.²⁵ Tujuan pendidikan Islam sendiri tidak akan terpisah dari pembahasan mengenai sifat dasar manusia dalam pandangan Islam, karena pada hakikatnya pendidikan diwujudkan untuk membina manusia sesuai dengan ajaran dan tuntunan Islam.²⁶ Menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan Islam ada tiga macam, pertama tujuan pendidikan Islam sebatas untuk mempelajari ilmu pengetahuan saja. Kedua, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk akhlak. Ketiga, tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁷

Pembelajaran SKI sebagai salah satu pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses pembinaan kepribadian melalui penanaman nilai secara bertahap, mendalam juga berkelanjutan. Abuddin Nata berpendapat bahwa dalam pendidikan Islam ada tiga dasar utama, yaitu dasar religius yang berasal dari al-Qur'an dan Sunnah, dasar filsafat yang berasal dari pemikiran filsafat, dan dasar ilmu pengetahuan yang berasal dari hasil penelitian fenomena alam dan sosial.²⁸ Nilai-nilai tersebut muncul melalui peneladanan tokoh-tokoh sejarah itu sendiri, dalam hal ini pada kelas 9, tokoh-tokoh Islam Nusantara. Maka dari itu, peserta didik tidak sekadar mempelajari fakta dari suatu sejarah, tetapi juga menginternalisasikan nilai moral dari tokoh-tokoh yang telah dipelajarinya.

Hasil dari internalisasi nilai spiritual dan moral terlihat dari rasa kepedulian peserta didik yang meningkat. Peserta didik akan terdorong untuk meniru sikap para tokoh sejarah setelah mempelajarinya, salah satunya kisah mengenai dakwah Sunan Kalijaga dengan seninya dan kepemimpinan Sunan Gunung Djati yang akhirnya mampu menguasai wilayah Sunda. Maka dari itu, peserta didik akan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai moral yang mereka lihat, dengar dan rasakan, terutama dalam pembelajaran yang memperlihatkan keteladanan. Hal ini menjelaskan bahwa nilai moral sangat efektif ditanamkan melalui keteladanan dan pengamatan terhadap perilaku tokoh yang menjadi panutan.

Karakter seseorang pada dasarnya terbentuk dari tiga komponen utama, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan juga tindakan moral.²⁹ Ketika ketiga komponen utama terintegrasi dengan pembelajaran SKI, dengan secara otomatis mendukung terbangunnya berbagai sikap dan akhlak yang baik seperti sikap sopan, jujur dan bertanggung jawab. Internalisasi nilai juga berdampak pada peningkatan akhlak pribadi yang dimiliki peserta didik.

Akhlak pada dasarnya harus dimiliki dan didapatkan peserta didik terbagi ke dalam tiga kategori besar. Pertama, akhlak terhadap Allah swt berkaitan dengan kepatuhan atas perintah dan larangan Allah swt. Kedua, akhlak peserta didik terhadap sesama manusia berkaitan dengan taat kepada orang tua dan guru dalam segala hal baik dan sesuai syariat, menghargai dan

²³ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika: Intelektual dan Pembaharuan Pendidikan Islam* (Jakarta: Pranada Media Group, 2008), 1.

²⁴ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 26.

²⁵ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bina Aksara, 1991), 40.

²⁶ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), 57.

²⁷ Heri Gunawan, *Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 325.

²⁸ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 91.

²⁹ Lickona, *Education for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, 53.

menghormati sesama manusia, dan perkara positif lainnya dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. Ketiga, akhlak terhadap lingkungan sekitar yang berkaitan dengan menjaga alam dan kehidupan sosial.³⁰

Selain itu, peserta didik menjadi lebih menghargai perbedaan. Melalui kajian sejarah Islam yang hadir dengan interaksi antarbudaya, siswa akan memahami bahwa Islam mengalami perkembangan melalui kerjasama yang dihasilkan lintas etnis dan agama. Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa peradaban Islam berkembang karena kemampuan umat Islam dalam mengakomodasi beragam sosial dan budaya. Dengan adanya pemahaman ini menumbuhkan sikap toleran, mengurangi stereotip, dan menumbuhkan kesadaran multikultural bagi peserta didik di lingkungan sekolah.

Lebih jauh, internalisasi nilai spiritual dan moral juga berpengaruh signifikan terhadap peningkatan minat peserta didik dalam mempelajari SKI. Sebelum pendekatan nilai diterapkan, sebagian besar peserta didik beranggapan bahwa pembelajaran SKI sebagai pelajaran yang monoton dan membosankan. Namun, ketika dalam proses pembelajarannya guru mampu mengaitkan peristiwa sejarah dengan nilai-nilai moral yang relevan bagi kehidupan sehari-hari, maka pembelajaran SKI dapat dipahami sebagai teladan hidup.³¹ Hal ini sesuai yang disampaikan Haidar Putra Daulay, bahwasannya sejarah Islam dapat menjadi media efektif untuk membangun kesadaran keagamaan dan identitas melalui kisah inspiratif yang relevan dengan realitas kehidupan manusia. Hal ini juga selaras dengan pandangan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika siswa menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman nyata.

Dalam perannya, guru memiliki peran penting dalam meningkatkan minat peserta didik dengan menciptakan model pembelajaran yang reflektif, seperti diskusi nilai, analisis kasus sejarah, dan penulisan jurnal refleksi. Melalui pembelajaran aktif memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun makna secara mandiri, sehingga minat dan kedalaman pemahaman peserta didik mengalami peningkatan. Dengan demikian, SKI tidak sekadar dipahami sebagai sejarah, tetapi sebagai teladan hidup dan sumber nilai moral yang aplikatif.

Walaupun internalisasi nilai spiritual dan moral memiliki dampak besar, implementasinya di sekolah tidak terlepas dari hambatan-hambatan khususnya dalam pelaksanaannya. Salah satu hambatan utama dalam internalisasi ini adalah kurikulum yang padat, hal ini menyebabkan dalam proses pembelajaran guru lebih berfokus dalam mengejar ketuntasan materi yang padat daripada pendalaman nilai moral yang diharapkan. Faktor lingkungan struktural seperti kepadatan kurikulum seringkali menyulitkan guru dalam menerapkan pendidikan yang humanis dan juga bermuatan nilai.³²

Selain itu, orientasi nilai yang belum kuat menjadi hambatan lainnya. Hal ini terjadi karena beberapa peserta didik masih berorientasi pada nilai akademik semata, yang menjadikan pembelajaran nilai kurang mendapat perhatian seperti pendidikan karakter yang kurang disadari mendalam oleh peserta didik. Lingkungan dalam konteks keluarga maupun pergaulan juga menjadi pengaruh dari keberhasilan internalisasi nilai moral. Kualitas lingkungan sangat menentukan pembentukan karakter peserta didik, dan sekolah seringkali tidak mampu mengatasi pengaruh lingkungan tidak sesuai yang bersumber dari luar.

Hambatan lainnya adalah minimnya pelatihan bagi para guru terutama mengenai pendidikan karakter dan integritas nilai dalam pembelajaran SKI. Al-Ghazali dalam salah satu bukunya yaitu *Ihya 'Ulumuddin* Jilid I menegaskan bahwasannya seorang guru bukan hanya berperan dalam menyampaikan ilmu, tetapi juga menjadi teladan sekaligus membimbing perilaku

³⁰ Nata, *Ilmu Pendidikan Islam.*, 182.

³¹ Hasan Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Kencana, 2014), 101.

³² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 112.

dan moral peserta didik seperti, tanggung jawab, adil, sabar, tidak sombong, ramah dan penyayang kepada sesama.³³ Oleh sebab itu, baik tidaknya proses belajar mengajar akan sangat menentukan baik tidaknya hasil dari belajar.³⁴

Adapun solusi atas berbagai hambatan tersebut dapat dilakukan melalui penguatan kurikulum integratif yang menggabungkan capaian akademik dan nilai moral secara setara. Guru dapat menyertakan indikator nilai dalam setiap materi SKI sehingga pembentukan karakter pada peserta didik tidak menjadi kegiatan tambahan, tetapi menjadi bagian dari proses belajar itu sendiri. Salah satu contohnya, materi tentang memahami sifat kejujuran dari kisah Nabi dan sahabat-sahabatnya.

Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan bersifat aktif seperti studi kasus sejarah, role-play, diskusi nilai dan refleksi tertulis dapat menjadi metode pembelajaran yang memperdalam internalisasi nilai. Hal ini sejalan dengan pandangan dari pandangan Trianto bahwa pembelajaran aktif memberikan ruang bagi siswa membangun makna melalui pengalaman langsung.³⁵

Selain itu, membangun penguatan budaya sekolah berkarakter, seperti pembiasaan salam, kegiatan keagamaan, dan keteladanan yang serentak dilakukan oleh seluruh warga sekolah, dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan nilai moral dengan menekankan keterlibatan emosional dan kognitif bagi peserta didik. Begitu juga pelatihan bagi guru-guru mengenai pendidikan karakter dan metode integratif dalam pembelajaran SKI perlu ditingkatkan dan diperkuat agar peran guru sesuai tuntutan pedagogis dan etika pendidikan Islam bisa dilaksanakan dengan baik dan sesuai.

Dengan demikian, internalisasi nilai spiritual dan moral dalam pembelajaran SKI memiliki peran penting dalam membentuk dan mewujudkan karakter peserta didik yang peduli, berakhlak, dan menghargai perbedaan. Selain meningkatkan minat terhadap pembelajaran SKI sebagai sumber teladan hidup yang pada prosesnya untuk menyiapkan generasi yang mampu menghayati nilai-nilai Islam secara kontekstual.

Strategi Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran SKI

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran SKI menuntut guru untuk menghadirkan strategi pembelajaran yang mampu menumbuhkan keterlibatan emosional dan spiritual peserta didik. Pembelajaran sejarah tidak hanya diarahkan pada penguasaan fakta, tetapi juga pada kemampuan memahami nilai moral yang terkandung dalam peristiwa sejarah. Beberapa strategi implementasi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran SKI antara lain sebagai berikut.

1. Strategi Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Keteladanan merupakan strategi utama dalam pendidikan Islam. Dalam konteks pembelajaran SKI, guru berperan sebagai model moral yang menunjukkan sikap kasih sayang, kesabaran, dan kejujuran dalam interaksi sehari-hari. Keteladanan guru memberikan contoh nyata kepada peserta didik mengenai bagaimana nilai-nilai moral dapat diterapkan dalam kehidupan. Ketika guru menunjukkan sikap empati, menghargai perbedaan pendapat, serta memperlakukan peserta didik dengan penuh kasih sayang, maka nilai-nilai tersebut secara tidak langsung akan ditiru oleh peserta didik. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berlangsung pada level kognitif, tetapi juga melalui pengalaman sosial dan emosional di dalam kelas.

³³ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin (Terjemahan)*, Jilid I., 171.

³⁴ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 194.

³⁵ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 56.

2. Strategi Narasi Inspiratif dalam Pembelajaran Sejarah

Salah satu kekuatan utama mata pelajaran SKI adalah penggunaan kisah sejarah sebagai sarana pembelajaran nilai. Kisah perjuangan Nabi Muhammad SAW, para sahabat, ulama, maupun tokoh Islam Nusantara dapat menjadi media efektif untuk menanamkan nilai spiritual dan moral. Melalui pendekatan naratif, peserta didik tidak hanya memahami fakta sejarah, tetapi juga merasakan nilai-nilai yang terkandung dalam kisah tersebut, seperti kesabaran, keberanian, kejujuran, dan kasih sayang. Misalnya, kisah dakwah Sunan Kalijaga yang menggunakan pendekatan budaya lokal menunjukkan bahwa penyebaran Islam dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan cinta kepada masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik mengembangkan empati moral serta memahami relevansi nilai sejarah dengan kehidupan mereka saat ini.

3. Strategi Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif juga menjadi bagian penting dari implementasi Kurikulum Berbasis Cinta. Melalui kerja kelompok, peserta didik belajar untuk saling membantu, menghargai perbedaan, serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Aktivitas kolaboratif bisa dilakukan dengan cara diskusi, proyek sejarah, presentasi kelompok dan *role play* tokoh sejarah. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan sejarah, tetapi juga mengembangkan sikap solidaritas sosial dan empati terhadap sesama.

4. Strategi Pembiasaan Nilai dalam Aktivitas Pembelajaran

Selain melalui kegiatan akademik, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta juga dapat dilakukan melalui pembiasaan nilai dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Seperti do'a bersama sebelum pembelajaran, saling menghargai di kelas, memberikan apresiasi kepada teman. Pembiasaan ini memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dalam mempraktikkan nilai spiritual dan moral yang dipelajari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta merupakan pendekatan pendidikan yang relevan dalam penguatan nilai spiritual dan moral pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Pendekatan ini menempatkan cinta, empati, keteladanan, dan relasi humanis sebagai dasar proses pembelajaran, sehingga SKI tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran yang menyampaikan fakta sejarah, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai dan pembentukan karakter peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, Kurikulum Berbasis Cinta sejalan dengan prinsip rahmah, ta'dib, dan pembentukan akhlak mulia yang menjadi inti tujuan pendidikan.

Strategi implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran SKI dapat dilakukan melalui keteladanan guru, penggunaan narasi inspiratif tokoh sejarah Islam, pembelajaran kolaboratif, refleksi nilai, dialog empatik, serta pembiasaan sikap spiritual dan moral dalam aktivitas belajar. Penerapan strategi tersebut terbukti mampu meningkatkan kesadaran spiritual, empati sosial, sikap toleran, tanggung jawab, serta minat peserta didik terhadap pembelajaran SKI. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta menjadikan pembelajaran SKI lebih bermakna, humanis, dan transformatif dalam membentuk peserta didik yang berakhlak, religius, dan mampu menghayati nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin (Terjemahan)*, Jilid I. Semarang: As-Syifa, 1990.
- Anwar, Muhammad. "Internalisasi Nilai Spiritual dalam Pembelajaran: Pendekatan Abad." *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019).

- Arifin, H.M. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bina Aksara, 1991.
- Attas, Syed Muhammad Naquib al-. *The Concept of Education in Islam (A Framework for an Islamic Philosophy of Education)*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1999.
- Bloom, Benjamin. *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook II—Affective Domain*. New York: David McKay, 1964.
- Clandinin, Jean, dan F. Michael Conelly. *Narrative Inquiry: Experience and Story in Qualitative Research*. San Francisco: Jossey-Bass, 2000.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Fadlullah, Ahmad. “Kasih Sayang dalam Pendidikan Islam dan Implikasinya di Sekolah.” *Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 1 (2020).
- Fitriani, Siti. “Pendidikan Karakter Islam Berbasis Keteladanan dalam Pembelajaran Sejarah.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 5, no. 1 (2021).
- Gunawan, Heri. *Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Ibn Qayyim, al-Jawziyyah. *Madarij al-Salikin*. Cairo: Dar al-Hadith, 2003.
- Johnson, David W., dan Roger T. Johnson. *Cooperation and Competition: Theory and Research*. Edina: Interaction Book Company, 1989.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Penerbit Gramedia, 1993.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Keputusan Dirjen Pendis tentang Kurikulum Berbasis Cinta*. Jakarta, 2025.
- . “Panduan Kurikulum Berbasis Cinta.” Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2025.
- Kolb, David A. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1984.
- Langgulong, Hasan. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986.
- Lickona, Thomas. *Education for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Magdalena, Bestari Endayana, Aflah Indra Pulungan, Maimunah, dan Nurazmi Dalila Dalimunthe. *Metode Penelitian (Untuk Penulisan Laporan Penelitian dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam)*. Tasikmalaya: Penerbit Buku Literasiologi, 2021.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- . *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Nizar, Samsul. *Memperbincangkan Dinamika: Intelektual dan Pembaharuan Pendidikan Islam*. Jakarta: Pranada Media Group, 2008.
- Nursi, Said. *Risale-i Nur Collection*. Diterjemahkan oleh Sukran Vahide. Istanbul: Sozler Publications, 2000.
- Palmer, Parker. “The Heart of a Teacher Identity and Integrity in Teaching.” Dalam *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher’s Life*. San Francisco: Jossey-Bass, 1998.
- Putra Daulay, Hasan. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Rogers, Carl R. *Freedom to Learn*. Columbus: Charles Merrill Publishing, 1969.
- Shabrina, Anisa Ruhi, Suhaila Putri Siregar, dan Daulat Saragi. “Memahami Konsep Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran melalui Kajian Filsafat Pendidikan.” *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 8, no. 3 (2025).
- Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Destiany Nirmalasari, Syahidah Qalbiah Sakinah, ... Strategi Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta

Wati, Tri. "Tafsir Al-Qur'an Surah Ar-Rahman Ayat 1-4 dalam Perspektif Pendidikan Islam."
Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup, 2016.

Zulkarnain. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.